

PENGUNAAN DEIKSIS DALAM NOVEL *LILIN* KARYA SANIYYAH PUTRI SALSABILA SAID

Melani Septiana Dilla*, Siti Ainim Liusti

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: melanysepti@gmail.com

Abstract

Deixis is one of the branches of pragmatics that functions to determine referential meaning based on the context of an utterance. The use of deixis in novels plays an important role in helping readers understand the relationships among characters and the meanings conveyed in their utterances. This study aims to describe the use of personal, social, and discourse deixis as well as the speech situation context in the novel *Lilin* by Saniyyah Putri Salsabila Said. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. The data source consisted of utterances found in the novel *Lilin*. Data were collected through observation, reading, and note-taking techniques and were analyzed using a pragmatic approach based on the speech situation context, focusing on the dimensions of power and solidarity between speakers and hearers. The findings revealed 1030 instances of deixis, consisting of 848 personal deixis, 120 social deixis, and 62 discourse deixis. Personal deixis was the most dominant type, while social and discourse deixis demonstrated that the choice of address terms and referential expressions was influenced by social relationships and communicative context. These findings indicate that analyzing deixis in conjunction with the speech situation context provides a more comprehensive understanding of language use in literary works and may serve as a reference for future studies in pragmatics and language analysis of literary texts.

Keywords: *Pragmatics, Deixis, Konteks, Novel*

Abstrak

Deiksis merupakan suatu kajian pragmatik yang berfungsi untuk merujuk makna berdasarkan konteks tuturan. Penggunaan deiksis dalam novel berperan penting dalam membantu pembaca memahami hubungan antartokoh serta makna tuturan yang disampaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi mengenai penggunaan deiksis persona, deiksis sosial, dan deiksis wacana beserta konteks situasi tutur dalam novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa tuturan yang terdapat dalam novel *Lilin*, sedangkan data dikumpulkan melalui teknik simak, baca, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik berdasarkan konteks situasi tutur yang menitikberatkan pada hubungan kekuasaan dan solidaritas antara penutur dan mitra tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 1030 data deiksis yang terdiri atas 848 data deiksis persona, 120 data deiksis sosial, dan 62 data deiksis wacana. Deiksis persona merupakan jenis yang paling dominan, sedangkan deiksis sosial, dan deiksis wacana menunjukkan bahwa pemilihan bentuk sapaan serta rujukan dalam tuturan dipengaruhi oleh hubungan sosial dan konteks komunikasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa analisis deiksis yang dipadukan dengan konteks situasi tutur mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian pragmatik dan analisis bahasa pada karya sastra lainnya.

Kata Kunci: *Pragmatik, Deiksis, Konteks, Novel*

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang berperan penting dalam memahami penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi. Menurut Purwo (1990, p.2), pragmatik yaitu mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan situasi tutur. Bidang ini menelaah bagaimana bahasa digunakan sesuai dengan konteks situasi saat tuturan terjadi. Dengan demikian, pragmatik membahas bagaimana tuturan berfungsi dengan mempertimbangkan unsur-unsur di luar bahasa itu sendiri, seperti konteks, tujuan komunikasi, dan keadaan saat berbicara.

Menurut Yule (1996, p.4) pragmatik merupakan kajian mengenai hubungan bahasa dan konteks, yang berperan penting dalam memahami makna suatu tuturan. Ia menegaskan aspek-aspek utama dalam kajian pragmatik mencakup beberapa bidang yaitu: implikatur, praanggapan, tindak tutur, deiksis, dan kesantunan bahasa. Penelitian ini secara khusus akan menelaah salah satu aspek dalam kajian pragmatik, yaitu deiksis. Nababan, (1987:40) menjelaskan deiksis juga disebut referensi, adalah kata atau frasa yang berfungsi sebagai petunjuk terhadap kata frasa atau ungkapan yang telah digunakan atau yang akan digunakan.

Menurut Purwo (1984, p.1), sebuah kata dikatakan memiliki sifat deiksis jika maknanya berubah sesuai dengan konteks tuturan, tergantung pada penutur, waktu, dan tempat tuturan tersebut disampaikan. Deiksis dapat diidentifikasi baik dalam tuturan lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dalam kajian pragmatik, tuturan secara lisan dipahami melalui situasi yang melibatkan penutur dan lawan tutur. Sebaliknya, pada tuturan dalam bentuk tulisan didiskripsikan dalam bentuk teks berupa dialog untuk dapat membantu pembaca memahami siapa yang sedang berbicara. Dengan demikian, mengidentifikasi deiksis dalam bentuk tulisan menjadi hal yang penting karena dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antarperistiwa dalam suatu teks.

Penggunaan deiksis dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya variasi penggunaan kata ganti yang berkaitan erat dengan konteks tuturan. Deiksis berperan penting dalam mengurangi kebingungan, ketidakjelasan, serta kesalahpahaman makna dalam suatu tindak tutur. Jika bahasa digunakan secara tidak teratur dan tidak efektif, hal tersebut dapat menimbulkan kerancuan serta memicu perbedaan penafsiran atau kesalahpahaman dari mitra tutur. Menurut Nababan (1987), deiksis dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (1) deiksis persona (orang) merupakan penggunaan kata ganti orang seperti *mereka*, *kamu*, *dia*, *saya*, dan *sebagainya*, (2) deiksis tempat merupakan kata ganti menunjukkan lokasi atau ruang yang mengacu pada penutur dalam peristiwa tertentu seperti *di sana* atau *di sini*, (3) deiksis waktu merupakan kata ganti waktu yang dipandang dari penutur seperti *sekarang* atau *kemarin*, (4) deiksis wacana merupakan kata atau frasa yang merujuk pada bagian tertentu dalam suatu wacana yang disampaikan seperti *begitulah* atau *demikianlah*, dan (5) deiksis sosial merupakan penggunaan kata atau ungkapan yang menunjukkan perbedaan sosial seperti *buta* dengan *tunanetra* dan *laki-laki* dengan *pria*.

Konteks berperan penting dalam membantu mitra tutur, memahami dan menafsirkan makna tuturan yang disampaikan oleh penutur. Menurut Yule (1996:35), konteks berkaitan dengan cara suatu tuturan dapat dipahami serta mencakup bagian dari wacana atau kalimat yang dapat memperjelas makna situasi yang berhubungan dengan peristiwa tertentu. Kridalaksana (2011, p.134) menyatakan bahwa konteks merupakan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan lawan tutur sehingga lawan tutur mampu memahami maksud yang disampaikan penutur. Analisis deiksis dilakukan

berdasarkan konteks yang terdapat dalam novel sehingga rujukan setiap bentuk deiksis dapat dipahami sesuai dengan hubungan antartokoh dan alur cerita.

Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa konteks tindak tutur mencakup berbagai unsur seperti unsur model SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes, yang meliputi *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms*, dan *Genre*. Di antara unsur tersebut, Brown dan Levinson (1987) memusatkan perhatian pada unsur partisipan, khususnya hubungan antara penutur dan lawan tutur, yang dianalisis melalui dua aspek, yaitu kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*). Aspek kekuasaan menunjukkan perbedaan kedudukan sosial antara penutur dan lawan tutur, sedangkan aspek solidaritas menggambarkan tingkat keakraban hubungan di antara keduanya. Kedua aspek tersebut menjelaskan hubungan sosial antartokoh yang melatarbelakangi penggunaan deiksis.

Penggunaan deiksis dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulis, termasuk dalam karya fiksi. Salah satunya bisa dilihat dalam karya fiksi, yaitu novel. Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti sebuah kisah. Nurgiantoro (2002, p.10) menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi prosa yang memiliki panjang tertentu, tidak terlalu singkat namun juga tidak berlebihan. Abrams (dalam Nurgiantoro, 2002, p.9) menjelaskan bahwa novel mengisahkan peristiwa yang bisa berupa kenyataan atau fiksi hasil imajinasi penulis berdasarkan pengamatannya terhadap realitas. Dalam novel, terdapat percakapan antartokoh yang menunjukkan banyak penggunaan deiksis dapat dijadikan objek kajian penelitian. Dalam sebuah novel, penggunaan deiksis merupakan hal yang tak terhindarkan karena setiap penulis memiliki gaya penyampaian yang khas dalam karyanya. Gaya penyampaian ini terlihat melalui penggunaan deiksis dalam dialog, yang berfungsi memperjelas rujukan makna sehingga pembaca dapat memahami percakapan dengan tepat. Dialog dalam novel sering memuat kata-kata yang maknanya berubah sesuai konteks, sehingga menimbulkan ambiguitas atau salah tafsir bagi pembaca.

Novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said tidak luput dari penggunaan deiksis. Pertama, penggunaan deiksis persona yaitu banyaknya tokoh yang terlibat. Kedua, deiksis sosial merupakan bentuk deiksis yang menunjukkan perbedaan hubungan atau karakteristik sosial antara penutur dan lawan tutur maupun penulis dan pembaca sesuai dengan konteks dan rujukan. Ketiga, deiksis wacana merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang mengacu pada bagian tertentu dalam wacana, baik yang telah diungkapkan maupun yang akan disampaikan. Penelitian ini bertujuan yaitu mengkaji penggunaan deiksis serta mendeskripsikan konteks situasi tutur dalam novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap berbagai fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, motivasi, dan tindakan, melalui pemaparan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada situasi yang alami, dengan mengandalkan beragam metode ilmiah (Moleong, 2007, p.6). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan cermat, mencakup karakteristik serta hubungan antar unsur yang diteliti. Informasi yang diperoleh tidak dipaparkan dalam bentuk angka, melainkan melalui pemahaman mendalam atas interaksi konsep-konsep yang dikaji secara

empiris (Semi, 1993, p.23). Pendekatan ini dipilih karena mampu dalam memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai penggunaan deiksis dalam novel.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said. Novel ini dipilih karena memuat banyak percakapan antar tokoh yang menggambarkan interaksi sehari-hari, sehingga relevan untuk dianalisis berdasarkan penggunaan deiksis dan konteks situasi tutur. Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said, mengidentifikasi kalimat yang mengandung deiksis, menyusun dan mengklasifikasi data ke dalam tabel berdasarkan jenis, bentuk, serta konteks deiksis yang ditemukan dalam novel.

Mahsun (2012, p.253) menyatakan bahwa analisis data adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan analisis pragmatik. Pendekatan analisis pragmatik merupakan pendekatan yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya dalam situasi komunikasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menafsirkan makna atau maksud tuturan yang ingin disampaikan oleh penutur berdasarkan konteks. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis berupa tuturan-tuturan yang diucapkan oleh tokoh yang terdapat dalam novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said. Pengabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang melibatkan dosen pembimbing yang telah ahli dibidang linguistik sebagai validator untuk memverifikasi kesesuaian serta hasil analisis data, sehingga temuan penelitian yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian terhadap novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said disajikan pada bagian ini. Temuan penelitian ini menggambarkan variasi penggunaan deiksis yang melatarbelakangi penggunaan deiksis dalam novel. Berikut sajian data yang ditemukan dalam novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said.

Tabel 1. Jenis deiksis dalam Novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said

No	Jenis Deiksis	Bentuk	jumlah
1.	Deiksis Persona pertama	1. Aku	102
		2. Gue	113
		3. Saya	76
		4. Kami	10
		5. Kita	83
	Deiksis persona kedua	1. Anda	23
		2. Kamu	152
		3. Lo	109
		4. Kalian	36
	Deiksis persona ketiga	5. Dia	74
		6. -nya	31
		7. mereka	39
2.	Wacana	1. Ini	24
		2. Itu	19
		3. -nya	4
		4. kamu	15
3.	Sosial	1. Papa	46

2. Mama	22
3. Bunda	11
4. Mami	30
5. Non	11
Total	1.030

Berdasarkan tabel data di atas, penggunaan deiksis dalam novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said yang muncul sebanyak 1.030 data. Jenis deiksis persona sebanyak 848 data, deiksis wacana sebanyak 62 data, dan deiksis sosial sebanyak 120 data.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengenai jenis deiksis dan konteks situasi tutur dalam novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said yang telah diidentifikasi sebagai tujuan penelitian. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Penggunaan Deiksis Persona

Deiksis persona merujuk pada peran individu dalam interaksi bahasa, seperti pembicara, lawan bicara, atau pihak lain yang terlibat. Deiksis ini berkaitan erat dengan penggunaan kata ganti orang (persona), dan memiliki ciri khas berupa kemampuannya untuk berpindah peran antara partisipan yang terlibat dalam komunikasi. Deiksis persona dibedakan menjadi tiga kategori. Pertama, deiksis persona pertama, yaitu bentuk rujukan yang digunakan penutur untuk mengacu kepada diri sendiri atau kelompok yang melibatkan dirinya, seperti saya, aku, dan kita. Kedua, deiksis persona kedua, yaitu bentuk rujukan yang digunakan penutur untuk mengacu pada lawan tutur, baik seorang maupun lebih dari satu orang yang terlibat dalam peristiwa tutur, seperti kamu, anda, dan kalian. Ketiga, deiksis persona ketiga, yaitu bentuk rujukan yang digunakan untuk mengacu kepada pihak yang berperan sebagai situasi tutur, seperti dia, beliau, dan mereka.

a. Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama ini terdiri atas dua kategori, yakni persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Hal ini ditandai dalam kutipan novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said sebagai berikut.

(1) "Memangnya tamparan yang **saya** berikan belum cukup?"
(LLN:46)

Konteks : Tuturan dituturkan oleh Dimas yang lebih berkuasa, dan belum akrab dengan lawan tuturnya yaitu Alena, saat Alena ditampar oleh Dimas yang merupakan ayah dari Alena.

Dari data (1) di atas, pronomina pertama tunggal **saya** dituturkan oleh Dimas sebagai pembicara yang merujuk kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu pronomina persona pertama tunggal **saya** mengacu kepada Dimas.

(2) "Gak usah banyak drama, buruan **kita** kabur," (LLN:160)

Konteks : tuturan dituturkan oleh Bima yang sama kedudukannya dan sudah akrab dengan lawan tuturnya yaitu Devan, saat Bima mengajak Devan kabur dari tempat penculikan.

Dari data (2) di atas, pronomina pertama jamak **kita** dituturkan oleh Bima sebagai pembicara yang merujuk pada penutur dan lawan tutur. Oleh karena itu pronomina persona pertama jamak **kita** mengacu pada Dimas dan Devan.

b. Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua juga dikategorikan menjadi dua yaitu persona kedua tunggal dan persona kedua jamak. Hal ini ditandai dalam kutipan novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said sebagai berikut.

(3) "Semua yang berhubungan dengan **kamu** pun termasuk sayang, siapapun orang yang mencoba melindungi **kamu** akan terkena imbasnya," (LLN:150)

Konteks : tuturan dituturkan oleh Wina yang lebih berkuasa dan belum akrab dengan lawan tuturnya yaitu Alena, saat Wina menculik alena.

Dari data (3) di atas, pronomina kedua tunggal **kamu** dituturkan oleh Wina sebagai pembicara yang merujuk pada lawan tuturnya. Oleh karena itu pronomina persona kedua jamak **Kamu** mengacu pada Alena.

(4) "Ibu hanya mengingatkan jika bisa saja suatu saat anak itu yang akan menjadi musuh **kalian**, bukannya mertuamu tidak menganggapmu menantu? Lantas mengapa kamu berbaik hati pada anak itu?" (LLN:224)

Konteks : tuturan dituturkan oleh Nur yang lebih berkuasa dan sudah akrab dengan lawan tuturnya yaitu Dimas dan Dinda, saat Nur memperingati Dimas dan Dinda.

Dari data (4) di atas, pronomina Kedua jamak **kalian** dituturkan oleh Nur sebagai pembicara yang merujuk pada lawan tutur lebih dari satu orang. Oleh karena itu pronomina persona kedua jamak mengacu pada Dimas dan Dinda.

c. Deiksis Persona Ketiga

Sama halnya dengan jenis deiksis yang lainnya, deiksis persona ketiga dibagi menjadi dua kategori yaitu persona ketiga tunggal dan persona ketiga jamak. Hal ini ditandai dalam kutipan novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said sebagai berikut.

(5) "Coba bandingkan mana yang lebih buruk aku atau kamu? Kamu sudah berani menamparnya hanya karena kamu marah dia mengungkapkan identitasnya." (LLN:92)

Konteks : tuturan dituturkan oleh Sonya yang sama kedudukannya dan tidak akrab dengan lawan tuturnya yaitu Dimas, saat Sonya marah pada Dimas.

Dari data (5) di atas, pronomina ketiga tunggal **-nya** dituturkan oleh Sonya sebagai pembicara yang merujuk pada yang orang yang sedang dibicarakan yaitu Alena. Oleh karena itu pronomina persona ketiga tunggal **-nya** mengacu pada Alena.

(6) "Gak akan ada yang berubah sama **mereka** dan tolong lo jangan cintai perempuan kayak gue, gue penuh penderitaan. Bagaimana jika nanti lo ikut menderita karena cinta sama gue?" (LLN:235)

Konteks : tuturan dituturkan oleh Alena yang sama kedudukannya dan akrab dengan lawan tuturnya yaitu Asyam, dalam percakapan Alena dengan Asyam.

Dari data (6) di atas, pronomina ketiga jamak **mereka** dituturkan oleh Alena sebagai pembicara dan Asyam sebagai lawan bicaranya. Pronomina ketiga jamak **mereka** merujuk pada yang orang yang sedang dibicarakan lebih dari satu orang yaitu Dimas dan Sonya. Oleh karena itu pronomina persona ketiga jamak **mereka** mengacu pada Dimas dan Sonya.

2. Penggunaan Deiksis Sosial

Deiksis sosial berfungsi untuk menandai hubungan maupun perbedaan sosial yang ada di antara para peserta komunikasi, terutama berkaitan dengan hubungan sosial antara penutur dan pendengar, maupun antara penutur dan topik atau referen lain dalam pembicaraan (Nababan, 1987, p.42). Deiksis ini merujuk pada perbedaan status sosial yang memengaruhi peran masing-masing pihak dalam situasi tutur, dan biasanya tercermin melalui pemilihan kosakata. Berikut analisis temuan deiksis sosial dalam novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said.

(7) "**Non**, makan malamnya sudah siap, sekalian panggil tuan non, tadi bibi di suruh panggil kalau udah selesai, mending non aja yang manggil tuan," (LLN:211)

Konteks : tuturan dituturkan oleh Mina yang lebih rendah kekuasaannya yang memiliki status pembantu rumah tangga dan akrab dengan lawan tuturnya yaitu Alena yang merupakan anak dari majikan Mina.

Dari data (7) di atas, ditemukan penggunaan deiksis sosial yang ditandai dengan sapaan **Non**. Sapaan tersebut digunakan Mina untuk merujuk pada lawan tuturnya yaitu Alena. Penggunaan deiksis sosial **Non** memperlihatkan bahwa pemilihan bentuk sapaan dipengaruhi oleh perbedaan peran dan kedudukan sosial antara penutur dan lawan tutur. Oleh karena itu, deiksis sosial **Non** pada data ini mengacu kepada Alena sebagai lawan tutur sekaligus menjadi penanda identitas sosial dan hubungan status antara penutur dan lawan tutur.

3. Penggunaan Deiksis Wacana

Deiksis wacana merupakan bentuk deiksis yang mengacu pada isi suatu wacana yang telah disebutkan atau yang akan disebutkan. Deiksis wacana secara tata bahasa tampak melalui dua bentuk perujukan, yaitu anafora dan katafora. Anafora digunakan

untuk mengacu pada unsur yang telah dipaparkan sebelumnya, sedangkan katafora merujuk pada bagian wacana yang akan dipaparkan setelahnya. Deiksis wacana memiliki beberapa bentuk yakni *ini*, *itu*, *-nya*, *kamu*. Bentuk *-nya* dan *kamu* adalah pengungkapan deiksis persona karena sebagai bentuk kata ganti orang; akan tetapi, kata tersebut dapat dipandang sebagai deiksis wacana karena rujukannya ada pada bagian lain dari teks wacana itu sendiri. Berikut analisis temuan deiksis sosial dalam novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said.

(8) "Hanya syarat agar Devan dan putrinya bertunangan, **Tiara** putri tunggal Pak Budi investor terbesar di perusahaan kamu," (LLN:121)

Konteks : tuturan dituturkan oleh Leo yang lebih berkuasa dan akrab dengan lawan tuturnya yaitu Reni, saat Leo ingin membujuk Reni.

Dari data (8) di atas, terdapat penggunaan deiksis katafora pada kata **-nya** yang merujuk pada orang yang sedang dibicarakan yaitu **Tiara**. Anteseden bentuk **-nya** adalah Tiara, yang disebutkan setelah bentuk deiksis tersebut dalam bentuk tuturan. Dengan demikian kata **-nya** termasuk deiksis wacana yang bersifat katafora, karena acuannya dijelaskan melalui unsur yang muncul setelah bentuk deiksis tersebut.

(9) "Beruntung lo gak di marahin Bu Ningsih, soalnya **guru itu** sangat baik hari ini, gue heran tau gak liat dia sedari tadi senyum-senyum gak jelas, dia cuma nyuruh kita lanjutin tugas tadi," (LLN:205)

Konteks : tuturan dituturkan oleh Caca yang sama kedudukannya dan akrab dengan Alena sebagai lawan tuturnya, saat Caca membicarakan Bu Ningsih.

Dari data (9) di atas, terdapat penggunaan deiksis anafora yang ditandai oleh frasa **Guru itu**. yang merujuk unsur yang telah disebutkan sebelumnya yaitu Bu Ningsih. Penggunaan drasa guru itu berfungsi untuk menghindari pengulangan penyebutan nama yang sama secara terus menerus sehingga tuturan menjadi lebih efektif, padu dan mudah dipahami. Dengan demikian, kata **guru itu** mengacu pada Bu Ningsih yang antesedennya sudah diungkapkan dalam kalimat.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aci (2019) dan Nadratunnisa, dkk. (2022) yang mengkaji deiksis dalam novel dan terdapat perbedaan dalam mengidentifikasi jenis deiksis. Penelitian yang dilakukan oleh Aci dan Nadratunnisa, dkk. berfokus pada deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Sedangkan dalam penelitian hanya berfokus pada tiga jenis saja yaitu deiksis persona, wacana, dan sosial. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan pada bentuk deiksis *-nya* dan *kamu* sebagai deiksis wacana yang tidak ditemukan pada dua penelitian terdahulu.

Selain perbedaan pada objek kajian, penelitian ini juga berbeda dari penelitian sebelumnya dalam penggunaan teori konteks. Penelitian ini menganalisis penggunaan deiksis berdasarkan konteks situasi tutur, khususnya pada aspek partisipan, yaitu hubungan antara penutur dan lawan tutur. Penelitian Syahara (2023) dan Rini (2023), tidak

menggunakan konteks situasi tutur dalam analisisnya. Adapun penelitian Putra (2024), kesamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama memanfaatkan konteks situasi tutur dalam hubungan antartokoh sebagai landasan analisis, meskipun objek kajian dan fokus deiksis yang diteliti berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said ditemukan sebanyak 1.030 data. Dalam penelitian ini, deiksis persona ditemukan sebanyak 848 data, yang terbagi menjadi persona pertama Tunggal, persona pertama jamak, persona kedua Tunggal, persona kedua jamak, persona ketiga Tunggal, dan persona ketiga jamak. deiksis sosial sebanyak 120 data, dan deiksis wacana sebanyak 62 data. deiksis persona merupakan paling dominan karena dialog antar tokoh banyak menggunakan pronominal yang merujuk pada penutur dan lawan tutur, sedangkan deiksis wacana direalisasikan melalui bentuk anafora dan katafora yang berfungsi menjelaskan kepaduan serta kejelasan rujukan dalam tuturan.

Deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling dominan. Dominannya penggunaan deiksis persona menunjukkan bahwa interaksi dalam novel lebih banyak dibangun melalui dialog antartokoh sehingga penggunaan pronominal menjadi sarana utama untuk merujuk, seperti *saya, aku, gue, kami, kita, kamu, lo, anda, kalian, dia, -nya*, dan *mereka*, tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk rujukan, tetapi juga mencerminkan tingkat hubungan sosial antartokoh. Deiksis sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk sapaan seperti *Papa, Mama, Bunda, Mami, Non*, digunakan untuk menandai identitas sosial serta hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Penggunaan deiksis sosial memperlihatkan bahwa pilihan bentuk sapaan tidak bersifat acak, melainkan dipengaruhi oleh perbedaan status sosial, peran, usia, maupun hubungan kekeluargaan yang dimiliki para tokoh. Dengan demikian, deiksis sosial berfungsi sebagai penanda hubungan sosial yang memperjelas posisi masing-masing tokoh dalam interaksi.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan kajian pada tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis sosial dan deiksis wacana dalam novel *Lilin* karya Saniyyah Putri Salsabila Said. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji seluruh jenis deiksis menggunakan teori pragmatik atau konteks yang berbeda, serta menerapkan kajian pada objek yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang luas dan mendalam mengenai penggunaan deiksis dalam karya sastra maupun diluar karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis deiksis pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. *Sarasvati*, 1(2), 1–15. <http://doi.org/10.30742/sv.v1i2.734>
- Agustina, P. R. (2023). Deiksis dalam Novel “Tiba Sebelum Berangkat” Karya Oddang: Kajian Pragmatik. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.

- Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Rev. ed.). Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu pragmatik: Teori dan penerapannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadratunnisa, S., Firdaus, A., & Humaira, H. W. (2022). Analisis deiksis dalam novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. *Jurnal Literasi*, 6(2), 356–368. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7927>
- Nurgiantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi* (4th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Purwo, B. K. (1990). *Pragmatik dan pengajaran bahasa*. Kanisius.
- Putra, R. S. (2024). Penggunaan deiksis persona dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(1). <http://doi.org/10.24036/jpers.v3i1.208>
- Said, S. P. S. (2020). *Lilin*. Haru Semesta Persada.
- Semi, M. A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Angkasa Raya.
- Syahara, Y., & Liusti, S. (2023). Penggunaan Deiksis dalam Novel *Bulan Karya Tere Liye*. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 177-194.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Pustaka Belajar.